

STUDI PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH TRADISIONAL ACEH (Studi Kasus: Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe)

Julian Hafiz Fahrusy¹, Armelia Dafrina², Hendra A³

julian.200160102@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id², hendaraaiyub@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author: Armelia Dafrina

armelia@unimal.ac.id

ABSTRAK

Rumah tradisional Aceh merupakan salah satu warisan arsitektur vernakular yang memiliki nilai budaya, sosial, dan lingkungan yang tinggi. Namun, seiring perkembangan zaman dan dominasi hunian modern, keberadaan rumah tradisional Aceh semakin berkurang dan kurang diminati sebagai tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh di Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (mixed method) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat setempat. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain nilai budaya, kenyamanan termal, fungsi ruang, material bangunan, serta kesesuaian dengan kebutuhan hunian masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian dan pengembangan konsep rumah tradisional Aceh yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

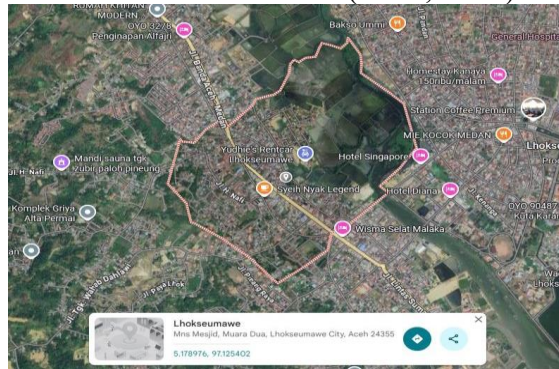
Kata Kunci: Preferensi Masyarakat, Rumah Tradisional Aceh, Kota Lhokseumawe.

PENDAHULUAN

Indonesia yang berkembang sebagai hasil adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan, iklim, serta nilai budaya dan kepercayaan setempat. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan sistem sosial, adat istiadat, dan filosofi hidup masyarakat Aceh. Bentuk panggung, penggunaan material alami, serta pembagian ruang yang khas menunjukkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan pembangunan hunian modern yang cenderung mengutamakan kepraktisan, efisiensi biaya, dan gaya arsitektur kontemporer menyebabkan rumah tradisional Aceh semakin jarang dibangun dan ditinggali. Perubahan pola hidup masyarakat, kebutuhan ruang yang berbeda, serta pengaruh globalisasi turut memengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan rumah tradisional Aceh sebagai identitas arsitektur lokal. (Nas, 2003).

Desa Meunasah Mesjid di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kawasan yang masih memiliki jejak rumah tradisional Aceh dan masyarakat dengan latar belakang budaya yang kuat. Wilayah ini menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh di tengah arus modernisasi. Pemahaman terhadap preferensi masyarakat sangat penting sebagai dasar dalam upaya pelestarian, revitalisasi, maupun pengembangan desain rumah tradisional Aceh agar tetap sesuai dengan kebutuhan hunian masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada studi preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh di Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu arsitektur, khususnya arsitektur vernakular, serta menjadi bahan

pertimbangan bagi perencana dan perancang dalam mengadaptasi nilai-nilai rumah tradisional Aceh ke dalam desain hunian modern. (Frick, 2004).



Gambar 1. Peta Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (mixed method) untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh. Penggunaan kedua metode ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terukur secara statistik. (Habraken, 1998). Metode kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe. Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh berdasarkan beberapa indikator, meliputi bentuk bangunan, fungsi ruang, kenyamanan hunian, material bangunan, dan nilai budaya. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden. (Turner, 1972).

Metode kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat serta tokoh masyarakat. Observasi bertujuan untuk mengamati kondisi fisik rumah tradisional Aceh dan lingkungan permukiman, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta alasan masyarakat terhadap keberadaan dan penggunaan rumah tradisional Aceh. (Widodo, 2012). Hasil dari metode kualitatif dan kuantitatif kemudian dianalisis secara terpadu sehingga saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian. Dengan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh di Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe. (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dan data kualitatif melalui observasi serta wawancara kepada masyarakat Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe.



Gambar 2. Rumah Tradisional Aceh di Desa Meunasah Mesjid, Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan diperoleh bahwa 75% responden lebih cenderung memilih rumah modern karena dinilai mampu memenuhi kebutuhan ruang keluarga, memberikan kenyamanan, serta rasa aman bagi penghuninya. Sementara itu, hanya 25% responden yang menilai rumah tradisional masih mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian tidak seluruhnya berminat untuk menjadikannya sebagai hunian utama pada masa kini. (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. Kebutuhan Penghuni.

No	Pernyataan	Jenis Rumah	Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
1	Rumah modern mampu memenuhi kebutuhan ruang keluarga saya.	Tradisional	(3%)	(4%)	(6%)	(7%)	(5%)
		modern	(7%)	(12%)	(10%)	(28%)	(18%)
2	Saya merasa nyaman tinggal di rumah modern.	Tradisional	(4%)	(3%)	(5%)	(8%)	(5%)
		modern	(6%)	(8%)	(14%)	(27%)	(20%)
3	Rumah modern memberikan rasa aman bagi penghuninya.	Tradisional	(6%)	(4%)	(5%)	(6%)	(4%)
		modern	(5%)	(9%)	(16%)	(25%)	(20%)

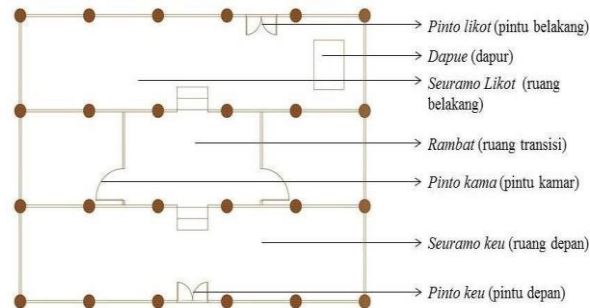
Preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh juga dipengaruhi oleh aspek nilai budaya dan kenyamanan hunian. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek nilai budaya dan kenyamanan hunian, sebanyak 95% responden menilai rumah modern lebih dominan karena dianggap memiliki struktur yang terjaga, material dengan kualitas baik, serta teknik konstruksi yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Sementara itu, hanya 5% responden yang menilai rumah tradisional masih mampu memenuhi aspek nilai budaya dan kenyamanan hunian tersebut. Aspek ini menjadi faktor utama yang masih dipertahankan dalam pandangan masyarakat. (Moleong, 2018).

Tabel 2. Aspek Nilai Budaya Dan Kenyamanan Hunian.

No	Pernyataan	Jenis Rumah	Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
1	Struktur rumah masih terjaga keutuhannya.	Tradisional	(1%)	(1%)	(1%)	(1%)	(1%)
		modern	(19%)	(20%)	(18%)	(19%)	(19%)
2	Material asli	Tradisional	(1%)	(1%)	(1%)	(1%)	(1%)

	rumah memiliki kualitas yang baik.	modern	(20%)	(18%)	(19%)	(19%)	(19%)
3	Teknik konstruksi rumah perlu terus dipertahankan.	Tradisional	(18%)	(19%)	(20%)	(19%)	(19%)
		modern	(1%)	(1%)	(1%)	(1%)	(1%)



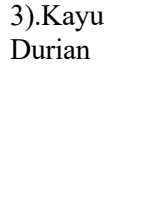
Pada aspek fungsi ruang, masyarakat menilai bahwa pembagian ruang pada rumah tradisional Aceh kurang fleksibel jika dibandingkan dengan rumah modern. Kebutuhan ruang tambahan dan perubahan pola aktivitas keluarga menjadi salah satu alasan masyarakat cenderung memilih hunian modern. (Olgyay, 1963).








Gambar 3. Denah Rumah Aceh.

Dari segi material bangunan, penggunaan material alami seperti kayu dinilai memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi, tetapi dianggap memerlukan biaya perawatan yang lebih besar. Hal ini memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih jenis hunian. (Koentjaraningrat, 2009). Hasil observasi dan wawancara memperkuat temuan kuantitatif, di mana masyarakat pada umumnya menghargai keberadaan rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya, namun tidak seluruhnya berminat untuk menerapkannya secara utuh sebagai hunian masa kini. (Groat & Wang, 2013).

Tabel 3. Material Bangunan Rumah Tradisional Aceh.

NO	SUMBER	MATERIAL	PENJELASAN	GAMBAR
1	Aceh Traditio Nal House: Advanta Ge Of The Building Design In Respondi Ng To The Tropical Climate Astrid Annisa, Mufti Ali Nasution (2025)	Kayu Sentang, Nangka, Durian.	Kayu digunakan dalam konstruksi rangka atap, dinding, dan lantai, serta digunakan untuk membuat tangga dan pasak.	1).Kayu Sentang  2).Kayu Nangka  3).Kayu Durian 

				
2		Bambu	Selain menggunakan material kayu sebagai dinding dan	
			papan, rumah tradisional Aceh juga menggunakan material bambu.	
3		Ijuk	Ijuk digunakan sebagai pengikat konstruksi atap dan daun rumbia, serta sebagai pengikat untuk menyambung potongan bambu pada lantai bangunan.	
4		Daun Rumbia	Daun rumbia atau biasa disebut daun kelapa, digunakan sebagai material penutup atap pada rumah tradisional Aceh. Pada zaman dahulu, daun rumbia merupakan material alami yang sangat mudah didapatkan karena pohonnya tumbuh subur di lingkungan alami di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan daun rumbia digunakan sebagai material penutup atap pada bangunan rumah.	
5		Batu	Fondasi rumah tradisional Aceh menggunakan material batu sungai. Pondasi ini juga sering disebut dengan kaki tameh.	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik bangunan, tetapi juga oleh nilai budaya dan perubahan gaya hidup. Nilai budaya yang melekat pada rumah tradisional Aceh masih dipandang penting sebagai identitas lokal, sejalan dengan konsep arsitektur vernakular yang tumbuh dari kearifan lokal dan tradisi masyarakat setempat. (Rudofsky, 1964). Perubahan preferensi masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan praktis. Penggunaan material kayu yang memerlukan perawatan khusus serta biaya pembangunan yang relatif tinggi membuat masyarakat lebih memilih rumah modern dengan material yang dianggap lebih efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi desain rumah tradisional

Aceh perlu dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat saat ini. (Amos Rapoport, 1982).

Dengan demikian, rumah tradisional Aceh tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami pergeseran fungsi dan makna. Masyarakat cenderung mempertahankan nilai-nilai budaya dan prinsip dasar arsitektur tradisional, namun mengombinasikannya dengan konsep dan teknologi hunian modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa preferensi masyarakat Desa Meunasah Mesjid terhadap rumah tradisional Aceh dipengaruhi oleh nilai budaya, kenyamanan termal, fungsi ruang, dan material bangunan. Nilai budaya menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap rumah tradisional Aceh. Meskipun rumah tradisional Aceh memiliki keunggulan dalam aspek kenyamanan iklim dan nilai kearifan lokal, keterbatasan fungsi ruang serta tuntutan hunian modern menyebabkan masyarakat cenderung memilih rumah modern sebagai tempat tinggal utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi dan pengembangan desain rumah tradisional Aceh agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan konsep hunian yang mengintegrasikan prinsip arsitektur tradisional Aceh dengan pendekatan desain modern, serta mendukung upaya pelestarian arsitektur vernakular di Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Frick, H. (2004). *Ilmu fisika bangunan*. Kanisius.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. Wiley.
- Habraken, N. J. (1998). *The structure of the ordinary*. MIT Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nas, P. J. M. (2003). *Indonesian houses*. KITLV Press.
- Olgyay, V. (1963). *Design with climate*. Princeton University Press.
- Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment*. Sage.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture without architects*. MoMA.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turner, J. F. C. (1972). *Freedom to build*. Macmillan.
- Widodo, J. (2012). *Urban environment and human behaviour*. Springer.